

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Preferensi Risiko Eksekutif dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Indra Wadi¹, Mhd Ali Akbar²

^{1,2} Akuntansi, Universitas Pamulang

e-mail: Dosen01240@unpam.ac.id¹, Dosen02401@unpam.ac.id²

Abstrak

Adapun tujuannya dari penelitian ini guna mengeksplorasi pengaruh ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif, maupun kompensasi eksekutif pada praktik penghindaran pajak. Kajian empiris dilakukan pada perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Sampel yang dianalisis berjumlah 20 perusahaan dengan total 100 data, diproses dengan digunakannya perangkat lunak Eviews-12. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan metode regresi data panel sebagai teknik analisis utama. Temuan menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan dan kompensasi eksekutif mempunyai dampaknya yang tinggi dan berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak, sementara preferensi risiko eksekutif tidak menunjukkan pengaruhnya yang tinggi. Interaksi antara ukuran perusahaan dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi nilai koefisien nya positif maka akan meningkatkan nilai penghindaran pajak. Sedangkan hasil interaksi antara preferensi risiko eksekutif dengan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tapi nilai koefisien nya negatif maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak

Kata Kunci: *Ukuran Perusahaan, Kompensasi, Preferensi Risiko Eksekutif, Penghindaran Pajak*

Abstract

The purpose of this study is to explore the influence of company size, executive risk preferences, and executive compensation on tax avoidance practices. The empirical study was conducted on industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. The analyzed sample consisted of 20 companies with a total of 100 data points, processed using Eviews-12 software. A quantitative approach was applied using the panel data regression method as the primary analysis technique. The findings indicate that company size and executive compensation have a high and significant impact on tax avoidance, while executive risk preferences do not show a significant influence. The interaction between company size and executive risk preferences on tax avoidance is not significant, but the coefficient value is positive, thus increasing the value of tax avoidance. Meanwhile, the interaction between company size and executive compensation on tax avoidance is not significant, but the coefficient value is negative, thus decreasing the value of tax avoidance.

Keywords: *Company Size, Compensation, Executive Risk Preference, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak berperan sebagai salah satu komponen utama penerimaan negara yang menyumbang peranannya yang krusial. Pemerintah memfungsikan dana pajak dalam merealisasikan berbagai program untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur, fasilitas publik, serta aset-aset negara lainnya. Pajak merujuk pada instrumen penerimaan negara yang dikenakan secara wajib maupun mengikat terhadap individu maupun entitas perusahaan (Latifah, 2020). Perusahaan sebagai wajib pajak yang mempunyai peranannya dalam menyokong pendapatan negara melalui sektor perpajakan. Meski demikian, tidak sedikit perusahaan memandang pajak sebagai elemen yang berpotensi menekan laba bersih (Darma, 2021). Adapun bentuk resistensi yang umumnya diadopsi oleh perusahaan atas strategi

penghindaran pajak, yakni upaya guna mengurangi beban pajak secara sah tanpa melanggar aturan hukum perpajakan yang berlaku. Meskipun praktik ini ilegal, yang mana secara implisit berkontribusi dalam berkurangnya potensi penerimaan negara. Dalam hal ini, penghindaran pajak menjadi tindakan yang secara yuridis dapat dibenarkan, namun tetap membawa implikasi risiko, baik dalam bentuk sanksi administratif dari otoritas fiskal maupun penurunan reputasi perusahaan di mata publik (Rosdiani dan Angga Hidayat, 2020). Berbeda dengan *Tax evasion* (penggelapan pajak) adalah tindakan ilegal, dengan sengaja menghindari kewajiban pajak melalui metode curang seperti menyembunyikan pendapatan, memanipulasi dokumen, atau tidak melaporkan transaksi yang jelas melanggar hukum perpajakan. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga mencapai Rp1.069,98 triliun atau 89,25% dari capaian tahun sebelumnya sebesar Rp1.332,06 triliun (Suryo Utomo, 2020).

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara dari Sektor pajak

Tahun	Target Penerimaan (triliun)	Realisasi Penerimaan (triliun)	Capaian Realisasi
2019	Rp 1.577,56	Rp 1.332,06	84,4%
2020	Rp 1.198,82	Rp 1.069,98	89,25%
2021	Rp 1.229,6	Rp 1.231,87	100%
2022	Rp 1.484,96	Rp 1.716,76	115,61%
2023	Rp 1.717,09	Rp 1.867,87	108,78%

Sumber : Data di olah dari Laporan Kinerja DJP (2023)

Menurut laporan yang dipublikasikan oleh *Tax Justice Network*, praktik penghindaran pajak telah menimbulkan potensi kerugian global mencapai US\$ 4,86 miliar pada tahun 2020, yakni dengan Rp68,7 triliun. Kasus penghindaran pajak di Indonesia masih menjadi tantangan serius meskipun penerimaan negara dari sektor pajak menunjukkan capaian yang cukup baik. Seperti Contoh Kasus Penghindaran Pajak oleh PT Gunung Madu Plantations (2021) Perusahaan kelapa sawit ini melakukan transfer pricing, yaitu dengan menjual produk ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga lebih rendah dari harga pasar, sehingga keuntungan tampak lebih kecil di Indonesia. Kerugian negara Miliaran rupiah dari potensi pajak yang tidak dibayar. Sebagaimana tercermin dari kasus yang melibatkan perusahaan industri ternama, yang secara sengaja melakukan penghindaran pajak yaitu PT Coca-Cola Indonesia, yang diduga menghindari kewajiban pajak senilai Rp49,24 miliar. Meski demikian, pihak perusahaan melakukan upaya hukum melalui banding, dengan argumen bahwasanya seluruh kewajiban perpajakan telah dipenuhi sesuai ketentuan, sebagaimana diuraikan oleh (C Piani, 2023) Melalui ilustrasi dari dua sektor berbeda tersebut, muncul dorongan analitis bagi penulis untuk menelaah lebih jauh dinamika penghindaran pajak, dengan mengarahkan fokus pada tiga variabel utama: karakteristik perusahaan, kompensasi eksekutif, serta preferensi risiko eksekutif.

Penulis menfokuskan sampel penelitian pada 20 perusahaan yang bergerak di sektor perindustrian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel ini didasarkan pada fakta bahwasanya sektor perindustrian sebagai bagian dari indeks BEI yang dibentuk berdasarkan seleksi 100 emiten dengan kriteria likuiditas tertentu. Periode observasi ini mencakup lima tahun, yaitu 2019-2023(Diasca & Apriliawati, 2022). Adapun tujuannya dilakukan penelitian ini guna menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada penghindaran pajak, pengaruh preferensi risiko eksekutif pada penghindaran pajak, serta pengaruh kompensasi eksekutif pada penghindaran pajak. Menurut (Fat'Chatus Chanifa Jikhan, 2025)mengungkapkan bahwa teori keagenan merefleksikan relasi kontraktual di mana prinsipal menyerahkan hak pengambilan keputusan kepada agen guna mengupayakan hasil terbaik bagi kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya, agen berupaya mengutamakan kepentingan prinsipal dengan memaksimalkan profit perusahaan, salah satunya melalui reduksi beban, termasuk beban pajak, lewat strategi penghindaran pajak.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih dalam melibatkan satu orang (agen) untuk melakukan kegiatan yang menjadi

kepentingan pemilik (*principal*) mengenai pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana tidak sesuainya antara *principal* dan agen dalam memperoleh penyampaian informasi. Menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam hubungan ini, prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agen mengutamakan kepentingan principal dengan mengoptimalkan laba perusahaan sehingga menekan beban, termasuk beban pajak melalui penghindaran pajak. Sebagai agen, manajemen perusahaan selalu berusaha agar kinerja perusahaan selalu terlihat baik. Citra buruk akan dihindari, termasuk ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Ketika terjadi *financial distress*, manajemen perusahaan akan menempuh berbagai langkah yang diperlukan untuk membuat perusahaan mampu bertahan.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak sebagai strategi sistematis guna mereduksi kewajiban pembayaran pajak oleh perusahaan, yang pelaksanaannya merujuk pada ketentuan dalam UU PPh Pasal 18 ayat 1 serta PMK No. 169/PMK.03/2015 terkait rasio perbandingan utang terhadap modal (Dr. Dianwicakasih Arieftiara, 2022). Menurut (Pohan, 2016) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai bentuk efisiensi fiskal yang dilakukan dengan mengarahkan aktivitas ekonomi ke dalam transaksi yang berada di luar objek pajak. Dalam penelitian ini pengukuran yang di gunakan dalam menghitung penghindaran pajak adalah CETR (*Cash Effective Tax Rate*). Adapun tujuannya dari *tax avoidance* yaitu memberikan penekanan beban pajak terutang seminimal mungkin agar keuntungannya setelah pajak mampu dimaksimalkan, supaya tetap berada dalam koridor kepatuhan yang sah, efisien, maupun efektif menurut regulasi perpajakan (Yudhistira & Anggraeni, 2022).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada indikator-indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengukur perusahaan berdasarkan berbagai karakteristik yang dalam penelitian ini sebagai kontrol. Ukuran perusahaan ini penting karena dapat mempengaruhi berbagai variabel yang diteliti, seperti kinerja, inovasi, atau keputusan manajerial. Variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah logaritma natural total aset. Total aset perusahaan juga menjadi indikator penting, terutama dalam penelitian yang berfokus pada kemampuan finansial atau kapasitas investasi perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula ukurannya. Suwito dan Herawati (Handayani, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*. Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sebagian luasnya. Setiap perluasan modal sahamnya hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tesebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Riyanto, 2015: 299).

Preferensi Risiko Eksekutif

Preferensi risiko eksekutif merujuk pada tingkat kenyamanan atau kesediaan seorang eksekutif atau pemimpin dalam menghadapi ketidakpastian atau risiko dalam pengambilan keputusan bisnis. Preferensi ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman profesional, latar belakang pendidikan, kondisi pasar, tujuan perusahaan, dan faktor pribadi. Menurut Daniel Kahneman dan Amos Tversky (1979), yang menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi keputusan di bawah ketidakpastian. Teori ini menunjukkan bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional ketika menghadapi risiko. Ada dua prinsip utama dalam teori prospek yang pertama **efek kerugian lebih besar dari pada Keuntungan (*Loss Aversion*)**. Orang cenderung merasa lebih sakit akibat kerugian daripada kebahagiaan yang mereka rasakan dari keuntungan yang setara. Ini dapat membuat eksekutif menghindari risiko yang mengarah pada kemungkinan kerugian. Kedua **keterpaparan pada risiko dalam kerugian dan keuntungan**

(*Risk-Seeking in Losses, Risk-Averse in Gains*). Ketika dihadapkan pada kerugian, eksekutif lebih cenderung mengambil risiko (berusaha mengurangi kerugian), sedangkan ketika berada dalam kondisi keuntungan, mereka lebih cenderung menghindari risiko.

Kompensasi Eksekutif

Menurut Raba Nathaniel (2022:183), kompensasi adalah semua pendapat yang berbentuk uang, barang, langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Kompensasi berbentuk uang, artinya kompensasi dibayar dengan sejumlah uang kartal kepada karyawan, sedangkan berbentuk barang, merupakan kompensasi dibayar dengan barang. Ada dua macam kompensasi yaitu kompensasi langsung (*direct compensation*) yang berupa gaji, upah, dan upah intensif, sedangkan kompensasi tidak langsung (*indirect compensation atau employee welfare*) atau kesejahteraan karyawan. Kompensasi eksekutif adalah kontrak agen antara perusahaan dan manajer perusahaan yang mencoba untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada satu atau lebih tindakan dari upaya manajer dalam mengoperasikan perusahaan (Scott, 2003:383-384). Menurut (Amri, 2017:30) kompensasi merupakan alat untuk memotivasi pegawai untuk bekerja lebih giat dengan memberi kebutuhan pegawai.

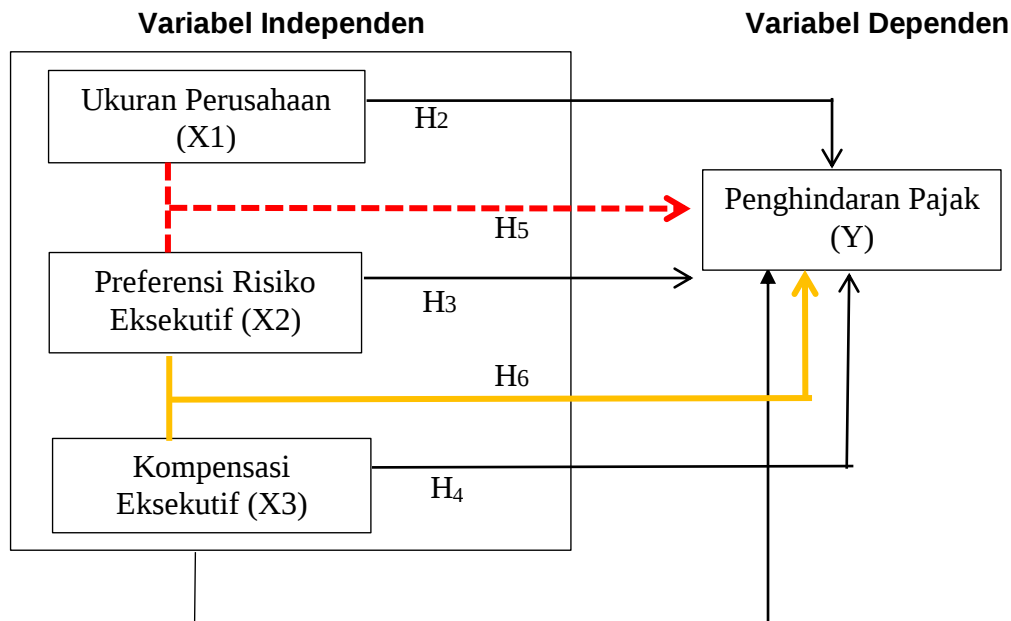
Kerangka Pemikiran Dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Kerangka pemikiran yang baik dan benar yaitu dapat menjelaskan secara teoritis dengan pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk paradigma sebuah penelitian. Oleh karena itu dalam penyusunan harus didasarkan pada kerangka (Sugiyono, 2016:101).

Dalam teori agensi, *tax avoidance* bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemiliknya (*principal*) dan manajemen (*agent*) dan meminimalkan kerugian yang mungkin timbul. Tujuan tersebut akan dilaksanakan oleh manajemen dengan melakukan usaha untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya dan secara bersamaan menekan serta mengefisienkan beban-beban yang harus dibayar atau ditanggung oleh perusahaan. Teori keagenan terhadap karakteristik perusahaan dimana teori tersebut menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi muncul ketika manajemen berusaha menekan rendah pajak dengan melakukan penghindaran pajak untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi sedangkan prinsipal tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena dianggap hal tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan.

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* terletak pada seberapa besar keuntungan yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan menghindari beban yang berlebihan. Teori keagenan dengan kompensasi eksekutif dimana dijelaskan bahwa adanya hubungan antara kompensasi eksekutif dengan penghindaran pajak, dimana dengan pemberian kompensasi yang tinggi dapat memberikan dorongan manajer untuk meningkatkan performa kinerja perusahaan menjadi lebih baik sehingga manajemen dianggap berhasil sebagai agen dalam mengelola perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pemberian kompensasi dapat digunakan oleh pemilik (*principle*) untuk menurunkan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (*agent*). Akan tetapi ada preferensi risiko eksekutif yang mempengaruhi penghindaran pajak oleh karena itu di perlukan pengujian interaksi antar variabel untuk melihat atas perbedaan antara hasil jumlah atau *individual effect model*. Kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang telah dikaji, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1:** Diduga ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- H2:** Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- H3:** Diduga preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- H4:** Diduga kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- H5:** Diduga interaksi antar variabel ukuran perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
- H6:** Diduga interaksi antar variabel preferensi risiko eksekutif dengan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi, kompensasi rugi fiskal, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif dan terukur melalui pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 kriteria tersebut terpilih sampel perusahaan sebanyak 20 perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI, masa periode pengamatan penelitian ini adalah 5 tahun sehingga total sampel yang digunakan adalah 100 data penelitian. tabel 4.1 dibawah ini adalah tahapan sampel seleksi berdasarkan kriteria data.

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

No	Sektor	Jumlah
1	Populasi Sektor Perindustrian	47
2	Sampel Sektor Perindustrian yang tidak terpilih	27
3	Sampel Sektor Perindustrian yang terpilih	20

4	Total Tahun Penelitian 2019-2023	5
5	Total Sampel Sektor Perindustrian : 5 Tahun x 20 Perusahaan	100

(Detil data perusahaan ada pada lampiran)

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh 47 perusahaan, Dari 47 perusahaan tersebut terdapat 20 perusahaan yang menyediakan laporan keuangan. Maka dari itu perusahaan yang menjadi sampel penelitian diperoleh 20 perusahaan dengan 5 tahun penelitian yang berarti jumlah sampel penelitian sebanyak 100 data observasi.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), serta publikasi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai nilai akuntansi, beban pajak, kerugian fiskal, dan struktur kepemilikan.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini:

- **Tax Avoidance (Y):** Diukur menggunakan rumus *Effective Tax Rate (ETR)* (Sari, Y. L. 2021) yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak (Cash Tax Paid)}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Pre Tax Income)}}$$

- **Ukuran Perusahaan (X1):** Diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Handayani, 2018):

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

- **Preferensi Risiko Eksekutif: (X2):** Diukur dengan rumus risk yaitu perbandingan nilai ebitda dibagi dengan total aset (Paligorova, 2011) yaitu:

$$Risk = \frac{Ebitda}{Total Aset} \times 100\%$$

- **Kompensasi Eksekutif (X3):** Diukur dengan logaritma natural dari jumlah kompensasi eksekutif selama satu tahun (Nur Indriantoro, 2014) yaitu:

$$KE = \ln (JKE)$$

Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan dengan bantuan software EViews dan melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Statistik Deskriptif:** Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel.
2. **Uji Asumsi Klasik:**
 - Uji Normalitas
 - Uji Multikolinearitas
 - Uji Heteroskedastisitas
 - Uji Autokorelasi
3. **Analisis Regresi Linier Berganda:** Untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = - 5.783385 - 1.920197X1 - 0.552795X2 + 3.336834X3 + 0.385925X1X2 - 0.290178X2X3 + \varepsilon$$

Di mana:

- Y = Penghindaran Pajak
 - X1 = Ukuran Perusahaan
 - X2 = Preferensi Risiko Eksekutif
 - X3 = Kompensasi Eksekutif
 - X1X2 = Ukuran Perusahaan dan Preferensi Risiko Eksekutif
 - X1X3 = Ukuran Preferensi Risiko Eksekutif dan Kompensasi Eksekutif
 - E = error term
4. **Uji F dan Uji t:** Digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antar variabel.
 5. **Koefisien Determinasi (R²):** Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Tabel berikut menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti:

Tabel 3. Analisis Statistika Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X1X2	X2X3
Mean	0.184515	5.329648	0.435317	4.847913	2.279886	2.116059
Median	0.221450	5.304850	0.174100	4.832350	0.939600	0.848600
Maximum	0.936800	5.807800	9.856700	5.304200	50.20670	47.85190
Minimum	-0.359700	5.013000	-0.002900	4.600200	-0.015700	-0.014300
Std. Dev.	0.174209	0.179057	1.203323	0.141457	6.154491	5.846029
Skewness	-0.310994	0.810702	6.123910	1.114349	6.061913	6.113340
Kurtosis	7.162951	3.499929	43.84944	5.220949	43.10487	43.72716
Jarque-Bera	73.82096	11.99533	7577.858	41.24878	7314.117	7534.139
Probability	0.000000	0.002485	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	18.45150	532.9648	43.53170	484.7913	227.9886	211.6059
Sum Sq. Dev.	3.004514	3.174083	143.3506	1.981004	3749.898	3383.430
Observations	100	100	100	100	100	100

Sumber data: Data diolah oleh penulis dengan Eviews 12, 2025

Hasil statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai ETR sebesar 0.184515 mengindikasikan bahwa perusahaan membayar sekitar 18.45% dari laba sebelum pajak sebagai pajak kas, yang mencerminkan praktik *tax avoidance* pada tingkat moderat. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5.329648 yang mengindikasikan bahwa besar nya ukuran perusahaan sebesar 532% dari sampel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yakni tidak mengalami masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa residual terdistribusi tidak normal. Distribusi data yang tidak normal diabaikan karena menpatkan model penelitian yaitu FEM (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak stabil. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh variabel memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance > 0.10 , yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen dalam model regresi dapat dikatakan bebas dari saling ketergantungan tinggi yang berlebihan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk setiap observasi. Pengujian ini dilakukan menggunakan Glejser Test, dengan mengamati signifikansi dari regresi absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Ini menunjukkan bahwa variabel residual memiliki varians yang konstan (homoskedastis), yang diperlukan agar model regresi memberikan estimasi yang efisien.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual satu dengan residual lainnya dalam model regresi, khususnya pada data time-series atau panel. Sebagaimana data pada tabel di atas, prob. Chi-Square (Obs*R-squared) tercatat $0,065158 > 0,05$, serta nilai D-W 1.764968 yang berada dalam rentang 1,55 - 2,46 sesuai dengan kriteria uji autokorelasi D-W. Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya model ini terbebas dari masalah autokorelasinya.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak.

Tabel 4. Uji F (Simultan)

Cross section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.436958	Mean dependent var	0.184515
Adjusted R-squared	0.256785	S.D. dependent var	0.174209
S.E. of regression	0.150185	Akaike info criterion	-0.741578
Sum squared resid	1.691667	Schwarz criterion	-0.090286
Log likelihood	62.07892	Hannan Quinn criter	-0.477989
F-statistic	2.795208	Durbin Watson Stat	2.560825
Prob(F-statistic)	0.001929		

Pembahasan

Pengaruh Simultan ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif, dan kompensasi eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan nilai F-statistic sebesar 2.425208 dan signifikansi $0.00192(< 0.05)$, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif, dan kompensasi eksekutif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,256785 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi perubahan pada penghindaran pajak sebesar 25,67% , sedangkan sisanya 74,33% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Coefficient	Std. Error	Variable	T-Statistic	Prob.
-5.783385	5.688274	C	-1.016721	0.3126
-1.920197	0.966840	X1	-1.986055	0.0497
-0.552795	7.855348	X2	-0.070372	0.9441
3.336834	0.803324	X3	4.153785	0.0001
0.385925	0.871420	X1X2	0.442870	0.6591
-0.290178	1.298307	X2X3	-0.223505	0.8238

Sumber data: Data diolah oleh penulis dengan Eviews 12, 2025

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1.920197, dan signifikan secara statistik ($p = 0.0497$). Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar 1% maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan maka aktivitas penghindaran pajak akan mengalami penurunan.

Pengaruh Prefensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien preferensi risiko eksekutif sebesar -0.552795. Kemudian nilai probabilitas 0.9441 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa H4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien kompensasi eksekutif sebesar 3.336834. Kemudian nilai probabilitas kompensasi eksekutif 0.0001 < 0.05 maka dapat diartikan bahwa H3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai kompensasi eksekutif mengalami kenaikan 1% maka nilai penghindaran pajak pun ikut naik.

Pengaruh Interaksi Antar Variabel Ukuran Perusahaan dengan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien Interaksi Antar Variabel Ukuran Perusahaan dengan Preferensi Risiko Eksekutif sebesar 0.385925, Kemudian nilai probabilitas 0.6591 lebih besar dari tingkat signifikannya sebesar 0.05 maka dapat diartikan bahwa H5 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial interaksi antar variabel ukuran perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Interaksi Antar Variabel Preferensi Risiko Eksekutif dengan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien Interaksi Antar Variabel Preferensi Risiko Eksekutif dengan Kompensasi Eksekutif sebesar -0.290178 Kemudian nilai probabilitas 0.8238 lebih besar dari tingkat signifikannya sebesar 0.05 maka dapat diartikan bahwa H5 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial interaksi antar variabel Preferensi Risiko Eksekutif dengan Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.436958	Mean dependent var	0.184515
Adjusted R-squared	0.256785	S.D. dependent var	0.174209
S.E. of regression	0.150185	Akaike info criterion	-0.741578
Sum squared resid	1.691667	Schwarz criterion	-0.090286
Log likelihood	62.07892	Hannan Quinn criter	-0.477989
F-statistic	2.795208	Durbin Watson Stat	2.560825
Prob(F-statistic)	0.001929		

Dari hasil tabel diatas menunjukkan besarnya angka adjusted R2 adalah senilai 0.256785 (26%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase variabel bebas (ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif dan kompensasi eksekutif) terhadap variabel terikat (penghindaran pajak) adalah sebesar 26% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti *leverage*, kompensasi rugi fiskal, karakteristik perusahaan, struktur modal, profitabilitas dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor perindustrian di Indonesia selama tahun 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, preferensi risiko eksekutif, dan kompensasi eksekutif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, secara parsial terdapat ukuran perusahaan dan Kompensasi Eksekutif yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, dan pengaruhnya cenderung

negatif. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan dengan Kompensasi Eksekutif yang tinggi maka tingkat penghindaran pajak nya justru meningkat dan sebaliknya,

Interaksi antar variabel ukuran perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan tetapi nilai koefisien nya negatif, Sehingga penurunan sebesar 1% ukuran perusahaan dengan preferensi risiko eksekutif yang juga menurun sebesar 1% maka akan menurunkan nilai penghindaran pajak. Bila ditinjau dari nilai marginal efek nya semakin tinggi nilai marginal efek dalam konteks interaksi antara ukuran perusahaan dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak, maka semakin besar pengaruh gabungan dari kedua variabel tersebut terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan preferensi risiko eksekutif tidak hanya berpengaruh secara terpisah, tetapi juga saling memperkuat dalam mempengaruhi keputusan penghindaran pajak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gartika dan Wijaya (2018), ditemukan bahwa ukuran perusahaan dan karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada interaksi antara kedua variabel tersebut. Sebagai contoh, perusahaan dengan ukuran besar dan eksekutif yang memiliki preferensi risiko tertentu mungkin lebih cenderung untuk melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kombinasi ukuran dan preferensi risiko eksekutif yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara kedua variabel tersebut dalam analisis penghindaran pajak (Rully Gartika, Indra Wijaya, 2018). Secara umum, semakin tinggi nilai marginal efek menunjukkan bahwa interaksi antara ukuran perusahaan dan preferensi risiko eksekutif memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi perpajakan yang efektif dan sesuai dengan ukuran perusahaan serta preferensi risiko eksekutif.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan agar pemerintah dan otoritas pajak lebih memperkuat pengawasan terhadap penggunaan insentif perpajakan seperti kompensasi rugi fiskal agar digunakan sesuai tujuan dan tidak disalahgunakan. Perusahaan diharapkan tetap menjaga integritas dalam pelaporan keuangan dan tidak hanya fokus pada penghematan pajak semata. Bagi investor institusional, disarankan agar perannya dalam mengawasi kebijakan manajemen perusahaan lebih ditingkatkan, tidak hanya sebagai pemegang saham pasif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas objek dan periode pengamatan, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. (2017). Pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak dengan moderasi diversifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif perusahaan di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1-14.
- Andre B. Wehantouw, J. J. (2015). Analisis Laporan arus kas operasi, investasi dan pendanaan pada PT gudang garam TBK. *Google Scholar*, 808.
- Angraeni, Y. d. (2022). Pengaruh Tata kelola perusahaan, rasio keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *jurnal E-Prosiding Akuntansi* , 1.
- Bambang, M.R. (2021). *Good Governance, Risk Management, And Compliance*. Jakarta : Rajawali Pers. N.P., Pt. Raja Grafindo Persada.
- Cece, Piani & Moh, Safei (2023), Pengaruh pajak tangguhan, kompensasi manajemen dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak, [VOL. 3 NO. 2 \(2023\): JURNAL REVENUE : JURNAL ILMIAH AKUNTANSI](#)
- Darma, S. s. (2021). Pengaruh konvensasi manajemen, umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 15.
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2018-2020). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 118-128.
- Ghozali, I. & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Eview 1*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162-1172.
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Agustin, N. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Magistra*, 100, 26–35.
- Madyanata, S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2021, June). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. In *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* (Vol. 2).
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84-92.
- Mulyani S. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan* <http://Perpajakan.Studentjournal.Ub.Ac.Id/Index.Php/Perpajakan/Article/View/21>.
- Nila Sari, N. k. (2016). Pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 13.
- Ningsih, A. N., Irawati, W. I. W. I. T., Barli, H. A. R. R. Y., & Hidayat, A. N. G. G. A. (2020). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Systems Unpam (Universitas Pamulang)*, 1(2), 245-256.
- Nur Rohman, M. (2022). Peran Konservatisme Akuntansi. *Peran Konservatisme Akuntansi*.
- Pohan, C. A. (2016). *Pedoman Lengkap Pajak Pertambahan Nilai*. Jakarta: Gramedia.
- Putri, R. O. W., & Indriani, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *ADVANCE*, 7(1), 64-75
- Pratiwi, D. K., & Djajanti, A. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Putri, R. N. (2021). pengaruh kompetensi manajemen terhadap Tax Avoidance dengan moderasi diverifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif perusahaan di Indonesia (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019 . *jurnal In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper STIE AAS* , 675-686.
- Riyani, I. (2021). pengaruh dewan komisaris Independen, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap Effective Tax Rate (studi Empiris perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar pada bea tahun 2016-2020. *jurnal Unpam (universitas pamulang)*, 41-53.
- Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal Of Technopreneurship On Economics And Business Review*, 1(2), 131-143.
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 143-162.
- Sarra, H. D. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam Di bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2.
- Setiawan, i. (2022). pengaruh pertumbuhan penjualan, karakteristik perusahaan dan kepemilikan Institusional terhadap penghindaran pajak. *jurnal Pro ksi*, 407-418.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *metodologi penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, S., Suun, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghidaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property, Real

Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bei. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(2), 109-133.

Yusi Lendiasari, N. J. (2021). pengaruh konservatisme karkteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (TAX Avoidance) (Studi Empiris Pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal AKPEM*, 1.

Yudhistira, A., & Angraeni, F. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Rasio Keuangan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).

Zulma, G. M. (2016). Pengaruh kompensasi Manajemen Terhadap penghindaran pajak perusahaan dengan moderasi kepemilikan keluarga di indonesia . *jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 1-15.

www.cnbc.indonesia.com

www.idx.co.id